

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Sastra

Sastra ialah suatu kandungan bahasa yang indah untuk menggambarkan perasaan dan pikiran. Menurut Kosasih (2008, hlm. 2) berpendapat bahwa sastra adalah penyajian bahasa yang indah atau tertata dengan baik dan rapih dalam segi struktur, sehingga menimbulkan daya tarik dan berkesan di hati dan mudah dipahami oleh seorang pembacanya. Artinya, Sastra merupakan suatu karangan bahasa yang indah dalam penyajian dan pemahamannya mengenai isi juga memberikan kesan yang baik bagi pembuat dan pembacanya.

Sedangkan menurut Hidayati (2010, hlm. 1) mengatakan sastra adalah suatu bentuk hasil budaya yang tidak terlepas dari kreasi penciptanya yang cenderung dinamis, artinya ekspresi sastra selalu memberi kesan yang menyenangkan bagi pembacanya dan kemungkinan berubah dan bisa dinikmati dari zaman ke zaman. Maksudnya sastra sebagai suatu hasil dari penciptaan seorang penggunanya bersifat bergerak dari masa ke masa yang menjadi suatu kebiasaan. Selaras dengan pernyataan tersebut menurut Alastair Fowler dalam Hidayati (2010, hlm. 1) mengungkapkan bahwa sastra pada hakikatnya dilihat sebagai seperangkat aturan unik dan bekesan bagi pembuat dan penikmatnya yang memungkinkan aturan-aturan baru yang melengkapinya. Maksudnya sastra sebagai suatu alat yang bersifat mengatur suatu karya yang bersifat unik dan memunculkan kebiasaan-kebiasaan baru yang terikat.

Sedangkan menurut Teeuw (2013, hlm. 20) sastra adalah alat atau upaya yang berfungsi untuk mendidik, atau memberikan pengetahuan dan pengajaran pada pembuat dan pembacanya. Artinya sastra sebagai suatu bahan pengajaran bagi pembaca, penerima, dan pelakunya agar bisa dipahami sebagai suatu ilmu pengetahuan. Sementara itu menurut Luxemburg dkk (1989, hlm. 5) berpendapat bahwa sastra dipahami

sebagai suatu ciptaan dan pengajaran, sebuah kreasi yang unik, yang cenderung bukan hanya sebuah tiruan atas kenyataan, sastra dibuat semata-mata keterkaitan antar angan dan kenyataan manusia. Maksudnya dalam membuat suatu karya sastra seorang sastrawan tidak sekedar membuat atau menyusun karya sastra tetapi ada hal yang harus diperhatikan seperti pengalaman yang berkaitan dengan imajinasinya.

2. Naskah Drama

Naskah drama adalah suatu penggambaran tingkah laku tokoh, latar, dan karakter pada lakon. Waluyo (2003, hlm. 6) berpendapat bahwa naskah drama disebut juga sastra lakon atau kehidupan para tokoh. Sebagai salah satu genre sastra, naskah drama dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) yang terkandung pada dialog antar tokoh dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah drama adalah dialog atau ragam tutur. Mengajarkan manusia atas permasalahan kehidupan berupa moral, watak atau karakter, konflik, dan segala aspek kehidupan lainnya pada manusia. Maka naskah drama merupakan suatu penjelasan mengenai kehidupan tokoh yang menggambarkan problema manusia untuk dijadikan acuan dalam menjalankan kehidupan beresial.

Sedangkan menurut Kosasih (2008, hlm. 90) mengatakan naskah drama ialah suatu gambaran atau kiasan mengenai kalimat yang diucapkan oleh tokoh pada cerita. Kalimat yang diucapkan oleh tokoh harus diekspresikan dengan disertai pelafalan, intonasi, dan nada yang jelas dalam menggambarkan karakter tokoh yang dimainkan. Artinya naskah drama merupakan suatu pemahaman mengenai interaksi para tokoh yang ada pada penceritaan naskah drama tersebut. Berkaitan dengan lafal, intonasi, dan nada sebagai suatu gambaran karakter tokoh.

Sedangkan Rusyana (1987, hlm. 140) mengungkapkan naskah drama merupakan sebuah karangan tertulis yang berisikan sebuah cerita atau kisah dalam bentuk dialog yang menjelaskan tentang kehidupan serta watak pemain untuk kebutuhan pagelaran atau pementasan suatu drama. Maksudnya naskah drama sebagai suatu teks tertulis yang menggambarkan alur penceritaan suatu kehidupan yang menggambarkan kehidupan para

tokoh yang akan dipentaskan. Senada dengan pernyataan tersebut Endraswara (2011, hlm. 37) mengungkapkan bahwa,

“Naskah drama adalah kesatuan teks yang membuat kisah. Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita dan lakon. Dalam naskah tersebut termuat nama-nama tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan. Bahkan kadang juga dilengkapi dengan penjelasan tentang tata busana, tata lampu (*Lighting*), dan tata suara”

Artinya naskah drama merupakan kumpulan suatu teks yang mengisahkan tentang cerita. Di dalamnya terdapat faktor-faktor penunjang dalam pementasan suatu drama. Dalam naskah drama ada hal yang harus diperhatikan lebih jauh mengenai isi dalam suatu naskah drama, Salamah dkk (2019, hlm. 8) Seorang pembaca bisa memahami dan mendapatkan pemahaman pada teks drama dengan melakukan apresiasi secara maksimal dan menyeluruh, dengan bertujuan untuk memahami isi dan kandungan drama dengan menganalisis dari segi unsur pembangunnya. Artinya dalam memahami naskah drama pembaca harus memperhatikan isi dan kandungan unsur pembangun secara maksimal agar proses menuju pementasan drama bisa dipersiapkan secara maksimal.

3. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang ada pada dalam sebuah karya sastra. Nurgiyantoro (2010, hlm. 23) mengatakan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari segi isi sampai kandungannya. Unsur-unsur yang secara hadir akan dijumpai jika orang membaca karya sastra, unsur intrinsik drama terdiri dari tema, plot, tokoh, penokohan, amanat, dialog dan latar. Artinya unsur intrinsik merupakan pembangun dalam sebuah karya sastra penting adanya untuk mempermudah pembaca memahami isi dari karya sastra tersebut. Sependapat dengan pernyataan tersebut Hasanudin (2009, hlm. 93) mengatakan unsur intrinsik merupakan tahapan awala untuk memahami lebih jauh karya sastra secara menyeluruh agar dapat membedakan antara drama dan karya sastra lainnya. Maksudnya dalam unsur intrinsik bertujuan untuk bisa membedakan isi dari setiap karya sastra agar bisa menjadi perbandingan. Sedangkan menurut widayati (2020, hlm. 21) berpendapat

bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang terkandung pada karya sastra dari dalam karya tersebut. unsur intrinsik terkandung pada semua jenis karya sastra hadir secara faktual dalam membaca karya sastra. Maksudnya dalam karya sastra, unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berkaitan dengan isi dari setiap kajian karya sastra agar bisa menjadi perbedaan dari setiap karya sastra. berikut ini pembahasan mengenai unsur intrinsik pada drama,

a. Tema

Tema merupakan gambaran umum mengenai keseluruhan isi dari karya sastra tersebut. Menurut Hartoko dan Rahmanto (Pada Nurgiyantoro 2010, hlm. 68) menyatakan tema merupakan gagasan dasar yang menunjang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur kaidah karya sastra dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan dalam sebuah cerita” Artinya tema adalah dasar sebuah isi pada karya sastra yang strukturnya disusun secara rapi dan menggambarkan suatu peristiwa penceritaan yang terjadi.

Menurut Hasanuddin (2009, hlm. 123) Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan dan disampaikan oleh pengarang dalam karyanya. Tema bisa berupa kejadian dari berbagai peristiwa yang terjadi terkait dengan penokohan dan latar yang berkaitan dengan permasalahan yang muncul melalui perilaku tindakan para tokoh. Artinya tema merupakan gambaran umum terkait isi permasalahan dalam suatu drama yang muncul melalui penokohan dan latar juga berkaitan dengan tokoh pada drama. Senada dengan pernyataan tersebut, menurut Kosasih (2012, hlm 67) Tema merupakan gagasan yang menjalin struktur isi dalam sebuah cerita karya sastra. Tema menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang. Artinya tema merupakan gagasan yang terjalin antara struktur dan penceritaan keobjektifan pada manusia sebagai tokoh dalam cerita tersebut.

Dalam Tema tentu adanya penggolongan tema sebagai upaya memberikan pemahaman pada peneliti agar bisa menjadi acuan dalam menilai dan memahami suatu karya sastra. Menurut Shipley dalam Nurgiyantoro (2010, hlm. 77-79) menurutnya tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang dikotomis dan memiliki hubungan satu dan lainnya berupa tingkat pengalaman jiwa dan perilaku, adapun kategori tersebut adalah tema tradisional dan tema nontradisional”

1) Tema Tradisional

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang itu-itu saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Contohnya: *kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan*, dan *Tindak kejahatan walau ditutup-tutupi akan terbongkar juga*.

2) Tema Nontradisional

Tema nontradisional yang bersifat tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif yang lain. Berhadapan dengan cerita fiksi, pada umumnya orang mengharapkan yang baik, yang jujur. Contohnya: *Koruptor kelas kakap tapi selamat* dan *Penyalahgunaan kekuasaan untuk menindas rakyat kecil*.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah unsur terpenting pada karya fiksi. Tokoh memiliki fungsi saling berkaitan dengan unsur pembangun drama. Tanpa adanya tokoh dalam naskah drama cerita tidak akan sesuai dengan pengarang karya sastra tersebut. Nurgiyantoro (2010, hlm. 176) mengemukakan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita sebuah fiksi dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut pandang penamaan itu dilakukan. Maksudnya tokoh dalam drama merupakan unsur nyata dalam sebuah drama, yang menggambarkan tingkah laku pada cerita tersebut. Stanton dalam Nurgiyantoro (2010, hlm. 165) Tokoh dalam cerita ditampilkan dalam drama sebagai keterkaitan, keinginan, emosi, dan prinsip kehidupan tokoh pada penceritaan tersebut. Artinya tokoh pada drama merupakan pelaku cerita yang mempertunjukkan watak atau perilaku dalam suatu pementasan drama.

Menurut Sayuti (2000, hlm. 74) Tokoh dalam karya sastra dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan penokohan dalam karya

sastra tersebut. Tokoh tersebut terbagi menjadi dua macam, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan

1) Tokoh Utama

Tokoh utama yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita dan menentukan perkembangan alur secara keseluruhan.

2) Tokoh Sederhana

Tokoh sederhana merupakan tokoh yang kemunculannya lebih sedikit dan kehadirannya tidak sebanyak tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung.

Artinya dalam suatu karya sastra khususnya drama, tokoh terbagi menjadi 2 bagian yaitu tokoh utama sebagai tokoh yang penting sebagai ritme penceritaan, sedangkan tokoh sederhana tokoh yang tidak terlalu sering dilibatkan dalam penceritaan.

Dalam drama dijelaskan karakter pada setiap sifat tokoh tersebut agar bisa membedakan tokoh demi tokoh. Menurut Gasong (2018, hlm. 158) Menjelaskan jenis-jenis tokoh di antaranya,

1) Protagonis

Protagonis adalah tokoh utama yang merupakan sentral cerita. Keberadaan tokoh adalah untuk mengatasi persoalan-persoalan yang muncul ketika mencapai suatu cita-cita. Tokoh ini juga menentukan jalannya cerita.

2) Antagonis

Antagonis adalah lawan dari tokoh protagonis, karena merupakan seorang yang berlawanan yang menyebabkan konflik dalam cerita. Tokoh antagonis harus memiliki watak yang kuat dan kontradiktif terhadap tokoh protagonis.

3) Deutragonis

Deutragonis adalah tokoh lain yang berada di pihak tokoh protagonis. Tokoh tersebut mendukung menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama.

4) Tritagonis

Tritagonis adalah tokoh yang bertugas menengahi atau menjadi pendamai antara tokoh antagonis dan protagonis.

5) Foil

Foil adalah tokoh yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik yang terjadi, akan tetapi dipergunakan untuk menyelesaikan cerita. Cenderung lebih berpihak pada tokoh antagonis.

6) Utility

Utility adalah tokoh pembantu atau sebagai tokoh pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita. Tokoh ini mewakili jiwa pengarang.

Tokoh pada unsur intrinsik berkaitan erat dengan unsur penokohan yang menjelaskan secara detail mengenai sifat dan kehidupan tokoh pada sebuah naskah drama, sepiantas sama akan tetapi memiliki perbedaan yang mendasar. Aminuddin dalam Fajri Putra (2014, hlm. 10) berpendapat bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dan keadaan dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh dalam segi sifat dan perilaku pada setiap ceritanya. Maksudnya tokoh dan penokohan menjadi unsur penting bagi berlangsungnya suatu karya sastra, tokoh sebagai pelaku peristiwa, sedangkan penokohan merupakan sifat yang diemban oleh tokoh tersebut. Sedangkan Nurgiyantoro mengatakan (2010, hlm. 166) Penokohan merupakan gambaran mendalam terkait sifat tokoh dalam teknik perwujudan tokoh dalam sebuah cerita. Artinya penokohan karya sastra merupakan gambaran secara luas tentang perwujudan dan sifat serta perilaku dalam tokoh sebuah cerita.

Jones (1986, hlm. 33) mengungkapkan penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas mengenai sifat dan tindakan seseorang yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra. Maka penggambaran dalam penokohan menjadi suatu yang penting untuk mengetahui lebih dalam mengenai tokoh yang ada pada karya sastra. Sedangkan menurut Sertyaningsih (2018, hlm. 71) mengutarakan bahwa penokohan berkaitan erat dengan perwatakan dan perilaku. Perwatakan atau karakter merupakan isi keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam drama. sehingga pada saat pementasan drama, aktor akan mengacu pada penokohan dalam drama. Maksudnya dalam penokohan dalam setiap pementasan drama bisa dibedakan dari perwatakan yang diperankannya.

Kosasih (2012, hlm. 67) mengungkapkan penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan serta menjelaskan pada pembaca karakter tokoh dalam sebuah cerita sastra. Artinya penokohan dalam naskah drama ialah penjelasan dan penilaian lebih jauh seorang pengarang dalam mengenalkan tokoh pada sebuah

cerita. Senada dengan pernyataan tersebut, Minderop (2005, hlm. 2) Penokohan merupakan pelukisan gambaran watak dan perilaku yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita pada karya sastra. Artinya, penokohan dalam hal ini sebagai upaya penjelasan sifat dan perilaku pada seseorang dalam sebuah cerita.

c. Alur atau Plot

Alur (Plot) dalam karya sastra ialah penggambaran suatu peristiwa. Menurut Kenny (1966, hlm. 14) mengemukakan plot merupakan rangkaian sebuah peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah cerita yang tidak bersifat rumit, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa dalam cerita berdasarkan kaitan sebab akibat penceritaan. Artinya alur atau plot dalam karya sastra suatu penggambaran cerita dalam karya sastra yang berkaitan dengan sebab akibat. Sedangkan Forster dalam Nurgiyantoro (1994, hlm. 113) berpendapat plot adalah rangkaian peristiwa cerita yang mempunyai beberapa hubungan kausalitas antara peristiwa cerita dan realitas pengarang. Artinya plot merupakan gambaran tentang peristiwa pada sebuah cerita yang memiliki keterkaitan dengan sebab dan akibat.

Dalam plot tentunya dibutuhkan keutuhan cerita agar isi yang disajikan terstruktur dan menarik untuk dipahami, Menurut Gustaf Freytag dalam Haryawan (1993, hlm. 18) mengemukakan bahwa plot terdiri dari beberapa keadaan dan sebuah peristiwa eksposisi (*Eksposition*), komplikasi (*Complication*), klimaks (*Climax*), resolusi (*Resolution*) terdiri dari *catastrophe* dan *denouemen*”

1) Eksposisi

Eksposisi merupakan penggambaran awal dari sebuah lakon. Berisi tentang pengenalan karakter, penggambaran tokoh pada penonton agar bisa mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan penceritaan sebuah drama. Dalam hal ini dijelaskan pula permasalahan yang dihadapi dan pengenalan situasi yang akan dihadapi oleh tokoh lainnya.

2) Komplikasi

Komplikasi merupakan alur cerita dan terjadinya kerumitan atau komplikasi yang diwujudkan menjadi jalinan peristiwa. Tahap ini juga sebagai adegan setelah pengenalan cerita.

3) Klimaks

Klimaks atau puncak dari laku suatu peristiwa yang mencapai titik puncak dalam sebuah permasalahan, dalam klimaks permasalahan akan dijelaskan secara rinci melalui karakter tokoh maupun dialog yang disampaikan pemeran.

4) Resolusi

Resolusi ialah suatu tahap pemecahan permasalahan dan jalan pemecahan suatu masalah dalam penceritaan. Dan memberikan gambaran pada penonton untuk mengetahui jalan cerita akan usai.

5) Denoumen

Denoumen artinya tahap penyelesaian dari sebuah cerita tersebut, tahap ini menjelaskan mengenai hasil dari sebuah cerita berakhir bahagia atau tidak.

Sedangkan menurut Aminuddin (2003, hlm. 83) plot atau Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh beberapa tahapan peristiwa yang terjadi pada sebuah karya sastra sehingga menjalin suatu hubungan cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Maksudnya plot memiliki cerita yang memiliki tahapan kejadian pendukung cerita yang ditampilkan oleh para tokoh. Brooks dalam Tarigan (2017, hlm. 126) mengemukakan plot adalah struktur pada karya fiksi yang menceritakan jalanya suatu peristiwa, haruslah bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melewati pertengahan (*middle*) menuju akhir (*ending*) atau eksposisi, komplikasi dan resolusi, beberapa struktur tersebut menjadi suatu rangkaian pembangun karya sastra. Artinya dalam plot harus memiliki struktur penunjang dalam penceritaan sebuah karya fiksi agar kisah yang disampaikan terstruktur dan bisa dinikmati oleh pembaca. Menurut Tasfir dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 209-210) struktur alur atau plot memiliki tahapan sebagai berikut,

1) Tahapan *situation*

Memberikan informasi awal yang bertujuan memberikan dasar untuk diceritakan pada tahapan berikutnya.

2) Tahap *generating circustabces*

Merupakan tahap yang bermunculnya konflik, masalah dalam konflik dan peristiwa yang menggambarkan terjadinya konflik yang dimunculkan.

3) Tahap *ricing action*

Tahap dalam meningkatnya sebuah konflik, lalu pada tahap ini berkembang serta konflik menarik untuk dipahaminya karya fiksi tersebut.

4) Tahap *climaks*

Tahap ini konflik semakin memuncak dan berkembang dalam penceritaan sehingga memiliki dampak pada setiap tokoh.

5) Tahap *document*

Merupakan tahap akhir dalam suatu penceritaan karena konflik telah ditemukan jalan keluarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai struktur plot atau alur, dapat disimpulkan bahwa tahapan pertama pada plot yaitu *Situation* memberikan pemahaman umum terkait tokoh dan tema penceritaan. Tahap kedua yaitu *generatic circustabces* pada bagian ini mulai dimunculkan nya konflik atau peristiwa pada pembaca atau penonton, Ketiga *Ricing action* yaitu konflik semakin meningkat dan banyak berdampak pada tokoh yang terlibat. Keempat *Climaks* konflik semakin memuncak, berkembang dan semakin rumit. Kelima *Document* tahap akhir dari suatu penceritaan karena pada tahap ini konflik sudah menemukan jalan keluar.

d. Amanat

Amanat adalah suatu hasil dari sebuah karya sastra yang sudah dibaca dan ditelaah. Pada amanat biasanya terkandung nilai-nilai kehidupan yang bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Menurut Darmawati (2018, hlm. 17) Amanat yaitu pesan yang hendak disampaikan oleh seorang pengarang dalam sebuah cerita yang dibuat. Amanat bisa memberikan ajaran berupa tuntunan kehidupan dan nilai-nilai sosial. Bisa disimpulkan bahwa amanat adalah hal yang berkaitan dengan pesan kebaikan yang dituliskan oleh pembuat karya sastra yang hendak disampaikan pada peserta didik. Esten (2000, hlm. 22-23) Amanat merupakan pemecahan persoalan yang mengandung nilai ajaran kehidupan bagi pembaca karya sastra. Amanat juga merupakan unsur yang dominan dalam sebuah cerita dan memberikan makna pada seluruh cerita dalam karya fiksi. Artinya amanat memberikan pemahaman mengenai nilai moral yang bisa dipahami oleh para penikmatnya agar bisa dijadikan tuntunan dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan pernyataan tersebut Sudjiman (1986, hlm. 5) “Amanat merupakan bagian keseluruhan dialog dan pokok cerita. Karya sastra dapat memberikan nilai moral atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang. Amanat terkandung pada semua karya sastra secara implisit maupun eksplisit. Implisit, jika ajaran moral itu dijelaskan dalam perilaku tokoh menjelang cerita berakhir. Sedangkan eksplisit, jika pengarang pada saat di pertengahan atau di ujung cerita menyampaikan nilai moral, nasihat, anjuran, dan larangan yang berkaitan dengan jalan cerita”

Artinya amanat adalah suatu ajaran atau tuntunan yang berkaitan dengan nilai moral pada sebuah cerita yang dijelaskan oleh pengarang melalui media karya sastra. Amanat dijelaskan secara implisit dan eksplisit.

Pada karya sastra amanat berupa nasehat, kata-kata motivasi dan firman tuhan, amanat sebagai unsur moral dalam sebuah karya sastra. Kenny dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 320) berpendapat bahwa ajaran moral pada cerita dimaksud sebagai harapan yang berkaitan dengan ajaran kehidupan tertentu yang bersifat praktis, bisa diambil lewat cerita yang berkaitan dengan pembaca dan pembuat karya sastra. Maksudnya moral atau nasihat dalam karya sastra sebagai suatu harapan berkenaan dengan ajaran nilai tertentu yang bersifat praktis bisa dipahami melalui cerita yang berhubungan dengan pembaca.

Nurgiyantoro (2013, hlm. 323-324) “Jenis-jenis moral mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan hidup yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Persoalan hidup dan kehidupan itu dapat dibedakan ke dalam persoalan sebagai berikut. (a) hubungan manusia dengan diri sendiri (b) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan alam (c) hubungan manusia dengan tuhanya.

Maksudnya moral mencakup ke dalam persoalan yang berhubungan dengan kehidupan manusia, beberapa persoalan diantaranya keterkaitan manusia dengan kehidupannya, keterkaitan manusia dengan lingkungan sosial dan alam, keterkaitan manusia dengan sang penciptanya.

e. Dialog

Dialog dalam drama merupakan percakapan antar tokoh menjadi tolok ukur kesuksesan sebuah pementasan drama tetapi ada hal yang

perlu diperhatikan pada saat melakukan dialog antar tokoh. Menurut Kosasih (2008, hlm. 85) berpendapat bahwa dialog umumnya terdapat beberapa macam. Pertama, dialog harus turut berhubungan dengan gerak laku tokohnya pada saat pementasan berlangsung. Kedua, dialog yang diucapkan di atas pentas harus lebih jelas dari segi intonasi dan harus jelas daripada ujaran sehari-hari. Artinya dialog harus menggambarkan yang sedang terjadi pada cerita tersebut dan harus mengungkapkan pikiran dan perasaan tokoh. Selain itu juga dialog antar tokoh haruslah tepat pada saat mengujarkan percakapan. Luxemburg dkk dalam Hasanuddin (2009, hlm. 17) mengungkapkan dialog dalam drama merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama, karena sebagai unsur penunjang dalam menceritakan keadaan dalam cerita dan keadaan gerak tubuh. Maksudnya dialog dalam drama berkaitan dengan isi dalam drama, sampai bisa dikaitkan dengan pementasan monolog.

Hasanuddin (2009, hlm. 23-26) mengatakan dialog pada drama merupakan hal yang utama dijelaskan dalam kesatuan pikiran setiap tokoh, yang akan didapatkan pada rumusan yang dijelaskan secara sederhana yang dijelaskan sebagai berikut,

1) Secara Universal

Dialog sebagai sarana primer dalam berfungsi sebagai wadah bagi pengarang untuk menyampaikan informasi, menjelaskan secara fakta atau ide-ide utama. Pemahaman dengan cara lain, dialog merupakan wadah bagi penikmatnya atau penonton untuk mendapatkan informasi, kejelasan fakta, atau ide-ide utama. Unsur dialog harus menjadi tumpuan perhatian. Dalam drama masing-masing dialog ujaran kecil oleh tokoh atau pelaku akan memberikan tuntutan ke arah didapatkannya ide-ide utama ataupun kejelasan-kejelasan fakta yang akan didapatkan.

2) Dialog Memberikan Kejelasan pada Watak

Kalimat-kalimat yang diujarkan oleh tokoh atau pelaku akan memberikan gambaran-gambaran tentang watak, sifat, ataupun perasaan masing-masing tokoh atau pelaku. Seseorang berwatak bengis, kasar, atau sebaliknya berbudi luhur dapat diketahui melalui dialog. Kondisi sedih, senang, cemburu, iri hati dapat diketahui melalui dialog.

3) Menciptakan dan Melukiskan Suasana

Dialog yang simpang siur, tumpang tindih, melompat-lompat bahkan dengan bahan yang tidak sama akan menciptakan suasana yang teratur.

4) Dialog Mengatur Tempo Permainan

Dialog yang pendek-pendek yang emosional akan menciptakan tempo permainan cepat dengan dinamik yang tinggi. Sebaliknya dialog yang lembut, penuh cinta dan kemesraan akan menampilkan tempo dialog yang lambat serta tekanan dinamik yang lemah.

Dapat disimpulkan bahwa dialog merupakan sarana primer. Artinya dialog menjadi hal yang utama dalam pementasan drama, karena pada saat pementasan drama dialog menjadi sarana untuk menyampaikan pendapat, memberikan sanggahan dan memberikan pemahaman. Dalam cakupan universal, dialog menjadi media informasi pengarang dalam menyampaikan isi pada sebuah cerita drama. Dialog memberikan kejelasan watak ialah memberikan pemahaman terkait tokoh dan penokohan pada drama. Menciptakan suasana, dialog yang bersifat tidak koheren atau yang koheren menciptakan suasana yang menarik untuk dipentaskan. Dialog mengatur tempo permainan maksudnya memadukan antara dialog yang emosional dan lemah lembut memberikan kesan yang efektif pada penceritaan drama.

Sedangkan menurut Setyaningsih (2018, hlm. 71) berpendapat jalan cerita lakon pada drama dapat diwujudkan melalui dialog yang dilakukan oleh para tokoh. Dialog yang diucapkan harus mendukung dan memberikan gambaran karakter pada tokoh yang diperankan dan dapat menunjukkan jalannya cerita pada lakon dalam drama. Artinya dialog merupakan unsur pendukung dalam suatu lakon drama yang diperankan oleh tokoh, dialog haruslah berkaitan dengan penokohan yang diperankan dan menjelaskan plot dalam drama. Kosasih pada Suryani (2019, hlm. 476) dialog pada drama harus mendukung gerak dan perilaku tokoh. Dialog yang diucapkan pada pementasan cenderung kompleks juga harus tertata dibandingkan dengan ujaran sehari-hari. Maksudnya dialog pada drama harus menggambarkan perilaku tokoh. Dialog yang diutarakan pada pementasan lebih baik dan dapat dipahami jika dikaitkan dengan ujaran sehari-hari.

f. Latar

latar dalam karya sastra merupakan penjelasan mengenai keterangan waktu, ruang dan suasana. Menurut Abrams (1981, hlm. 175) latar atau setting yang disebut juga keadaan atau situasi berkaitan dengan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya suatu peristiwa-peristiwa yang terjadi. Maka latar merupakan keterangan yang menjelaskan hubungan waktu dan keterkaitannya dengan lingkungan sosial. Stanton dalam Widayati (2020, hlm. 59) mengemukakan bahwa latar adalah situasi lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, dan keadaan yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa terjadi dalam sebuah cerita. Artinya latar ialah isi dari sebuah peristiwa dalam karya sastra, dan berkaitan dengan peristiwa dan kehidupan dalam sebuah cerita.

Hasanuddin (2009, hlm. 113) mengungkapkan bahwa latar merupakan identitas kehidupan drama sebagai karya fiksi yang umum ditampilkan pada penokohan dan alur. Keadaan tersebut memberikan kejelasan bahwa latar dalam sebuah cerita berkaitan dengan tokoh dan jalan cerita. Artinya latar merupakan unsur penunjang yang berkaitan dengan penokohan dan alur sebagai suatu permasalahan dan konflik dalam drama. Sedangkan menurut Hidayati (2010, hlm. 55) latar berkaitan dengan tingkah dan perilaku pada tokoh. Dalam hal ini latar dalam cerita mencakup lingkungan dan keadaan yang lebih luas. Berhubungan dengan tempat dan soal waktu” artinya latar mempunyai keterkaitan dengan kehidupan para tokoh dalam penceritaan dalam kehidupan yang lebih mendalam.

Widayati (2020, hlm. 52) “Latar segala sesuatu yang melingkungi diri para tokoh seperti tempat, waktu, dan lingkungan sosial/suasana. Latar tempat berkaitan dengan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berkaitan dengan masalah terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar dapat berupa kebiasaan hidup,

adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap”

Artinya latar adalah hal yang berkaitan dengan kehidupan para tokoh, diantaranya tempat, waktu, dan lingkungan. Latar tempat sebagai suatu penjelasan yang berkaitan dengan tempat peristiwa yang ada pada cerita. Latar waktu berkaitan dengan “kapan” terjadinya berlangsungnya peristiwa tersebut. Latar sosial berhubungan dengan kehidupan masyarakat yang diceritakan pada sebuah karya sastra. Latar dihubungkan dengan kebiasaan, keyakinan dan bersikap. Menurut Widayati (2020, hlm. 53) mengungkapkan unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga macam yaitu, tempat, waktu dan keadaan sosial. Ketiga unsur tersebut memberikan penjelasan mengenai jalannya cerita dalam segi kajian berbeda tetapi saling berkaitan dan memengaruhi satu dan lainnya. Berikut merupakan penjelasan ketiga unsur tersebut menurut Widayati (2020, hlm. 56-61) sebagai berikut,

1) Latar Tempat

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam cerita. Unsur tempat dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum misalnya, desa, sungai, jalan, hutan. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan sifat dan keadaan geografis tempat yang berkaitan. Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional. Latar akan memengaruhi penyaluran dan penokohan karenanya menjadi berkaitan dengan cerita secara keseluruhan.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “Kapan” Terjadinya peristiwa yang dijelaskan pada sebuah karya fiksi. Biasanya berkaitan dengan peristiwa sejarah. Latar waktu pada karya fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional. Pembahasan unsur sejarah ke dalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi khas dan dapat menjadi sangat fungsional sehingga tidak dapat diganti dengan waktu lain tanpa memengaruhi perkembangan cerita.

3) Latar Sosial

Latar sosial menjelaskan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam dalam lingkup yang cukup kompleks. Dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi,

keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Juga berkaitan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah dan atas.

Artinya unsur latar dalam karya fiksi antara latar tempat, waktu dan sosial saling berkaitan satu sama lain. Karena sebagai suatu pendukung dalam isi sebuah karya fiksi. Latar tempat berkaitan dengan terjadinya suatu penceritaan, latar waktu berkaitan dengan “Kapan” terjadinya kejadian atau peristiwa tersebut, latar sosial berkaitan dengan faktor apa yang menjadikan peristiwa itu terjadi dalam masyarakat.

4. Kaidah Kebahasaan Naskah Drama

Kaidah kebahasaan yang fungsinya membentuk suatu keterikatan dengan unsur pembangun intrinsik selain itu dengan adanya kaidah kebahasaan menjadikan naskah drama yang diteliti menjadi lebih bermakna. Mengenai hal ini Mulyadi (2017, hlm. 269) berpendapat sebagai berikut.

a. Penggunaan Dialog dalam Keseluruhan Drama

Naskah drama dominan dengan dialog, dialog tersebut dijelaskan melalui ucapan langsung para tokoh, tetapi ada beberapa ungkapan yang tidak langsung dalam drama, yaitu dalam bagian prolog dan epilog. Contohnya: Sebentar lagi berkas-berkas di langit akan buyar dan matahari akan memulai memancarkan sinarnya yang putih, terang dan panas. Jalan itupun akan mulai hidup, bernafas dan debu-debu akan segera berterbangan mengotori udara. Jalan itu bukan jalan kelas satu. Jalan itu jalan kecil yang hanya dilalui kendaraan-kendaraan dalam jumlah kecil. Tetapi sebuah pabrik es yang tidak kecil berdiri di pinggirnya dan pabrik itu memiliki gedung yang sangat tua.

b. Penggunaan Kalimat Langsung

Dialog pada drama, berkaitan dengan tuturan jenis kalimat langsung. Kalimat langsung ialah yang menirukan ucapan dan ungkapan yang disampaikan tokoh secara lisan. Dalam penyampaianya secara tertulis, kalimat ini ditulis sesuai dengan yang diungkapkan penulisnya. Contohnya : “Kapan ia akan kembali dari perantaun” dan “kemana perginya anak itu?”

c. Penggunaan Kosakata Percakapan Sehari-hari

Dialog yang diucapkan tokoh tentunya berkaitan dengan konteks sehari-hari. Dalam hal ini dapat dilihat pada dialog yang dominan menggunakan kosakata percakapan sehari-hari seperti menggunakan kata *oh, ya, aduh, sih, dong* dan lain-lain. Bahasa yang mencakup dapat pula ditandai melalui penggunaan kata-kata yang tidak baku.

Misalnya, *tau, nih, gak, dikasih, ngobrol, kan, permasalahan* dan lain-lain.

d. Pemilihan Kata yang Mendukung Aksi Dinamis

Untuk memberikan kesan yang dinamis pada naskah drama, penulis memberikan kosakata yang hati-hati. Penulis akan sangat apik menggunakan pemilihan kata atau pilihan kata yang mendukung jalan sebuah cerita agar lebih mudah menjelaskan tokoh, serta lebih luas pula dalam mendeskripsikan latar waktu, tempat, dan suasana dalam cerita tersebut. Contohnya: Kotor, Berani, dan Lemah

Dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan memiliki beberapa pembahasan yang berkaitan dengan dialog dalam naskah drama, yang pertama ada penggunaan dialog yang berhubungan dengan keseluruhan pada drama, penggunaan kalimat langsung di dalamnya terdapat pembahasan terkait dialog dan perasaan yang dibangun pada setiap tokoh, penggunaan kosa kata percakapan sehari-hari terdapat beberapa kalimat yang mudah dipahami dalam kehidupan sehari-hari, terakhir yaitu, pemilihan kata yang mendukung aksi dinamis seorang penulis melukiskan dialog dan menjelaskan latar, waktu dan keadaan yang berkaitan dengan jalan penceritaan dalam sebuah naskah drama.

Sedangkan menurut Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 181-182)

Ciri-ciri kaidah kebahasaan teks drama sebagai berikut:

- a. **Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi Kronologis).**
Contohnya: Sebelum, Sekarang, Setelah itu, Mula-mula dan Kemudian.
- b. **Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi.**
Contohnya: Menyuruh, Menobatan, Menyingkirkan, Menghadap, dan Beristirahat.
- c. **Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh.**
Contohnya: Merasakan, Mengingkari, Mengharapkan, Mendambakan, dan Mengalami.
- d. **Menggunakan kata-kata sifat (*Descriptive language*) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana.**
Contohnya: Rapi, Bersih, Baik, Gagah dan Kuat.

Maka, kaidah kebahasaan dalam suatu teks drama menjadi fungsi untuk membentuk keterkaitan dengan unsur intrinsik dalam suatu karya sastra, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh para tokoh dan dalam kebahasaan drama menggunakan bahasa yang bersifat imajinasi.

5. Pengertian Bahan ajar

Bahan ajar adalah suatu penunjang proses pembelajaran yang disusun oleh pendidik yang bertujuan untuk memberikan suatu pemahaman terkait suatu materi pembelajaran. Menurut Sanjaya dalam Fajar (2019, hlm. 1) Bahan ajar merupakan hal yang menjadi isi kurikulum yang harus dipelajari oleh para siswa dan berkaitan dengan kompetensi dasar dalam rangka mencapai standar pengetahuan setiap mata pelajaran dalam pendidikan. Artinya bahan ajar merupakan isi dari kurikulum yang harus siswa pahami dan mengerti sebagai suatu usaha untuk memahami setiap mata pelajaran. Sedangkan menurut Prayitni (2011, hlm. 18) berpendapat bahwa bahan ajar adalah segala bentuk materi atau bahan yang disusun secara rapih dan digunakan untuk memberikan bekal bagi peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Bisa disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan fasilitas bagi peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah yang bersifat sistematis. Kosasih (2020, hlm. 1) bahan ajar adalah materi yang dipergunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk melakukan proses kegiatan pembelajaran diruangan kelas maupun diluar kelas. Bentuk dari bahan ajar berupa buku bacaan, buku kerja dan tayangan video. Artinya bahan ajar berkaitan erat dengan proses pembelajaran agar pemahaman guru dan peserta didik bisa berjalan mudah. Setiap bahan ajar memiliki fungsi dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ada beberapa fungsi bahan ajar yang harus diperhatikan

Menurut Sari & Reigeluth dalam Kosasih (2020, hlm. 4) mengatakan, “*Pertama*, kehadiran bahan ajar memungkinkan guru untuk lebih banyak berhadapan dengan peserta didik secara perseorangan atau dengan kelompok kecil. *Kedua*, guru dapat lebih banyak memusatkan perhatiannya kepada usaha membangkitkan minat peserta didik, dan jika diperlukan dapat menolong peserta didik yang kurang paham. *Ketiga*, keterampilan dan pengetahuan dasar telah didapatkan dari buku sebelum melakukan pembelajaran di kelas. Pembelajaran di kelas lebih dimaksimalkan kembali untuk meningkatkan kegiatan pemahaman pengetahuan yang dibahas”

Artinya fungsi bahan ajar harus menunjang kegiatan guru dalam melakukan interaksi dengan peserta didik, guru pun harus memaksimalkan

perhatian pada upaya membangkitkan keinginan peserta didik dan menampilkan keterampilan dan pemahaman dasar yang didapatkan dari buku sumber sebelum melakukan pembelajaran di kelas. Selain memiliki fungsi, bahan ajar juga terdiri dari beberapa macam, seperti yang dijelaskan oleh Kosasih (2020, hlm. 5) mengatakan bahwa bahan ajar terbagi menjadi dua macam, yaitu bahan ajar didesain dan bahan ajar yang dimanfaatkan.

a. Bahan ajar didesain

Bahan ajar yang secara khusus dikembangkan sebagai suatu komponen dalam rangka mempermudah belajar-mengajar yang formal dan sesuai rencana. Misalnya, buku teks, buku referensi, buku cerita, surat kabar dan sebagainya.

b. Bahan ajar yang dimanfaatkan

Tidak secara khusus dirancang untuk keperluan instruksional, akan tetapi telah tersedia dan diperoleh karena memang sudah berada dalam lingkungan sekitar. Misalnya, buku, majalah, brosur, poster, studio, meja belajar, dan lain-lain.

Maka, kedua macam bahan ajar ini bisa dijadikan suatu acuan dalam memilih bahan ajar yang akan diterapkan pada peserta didik. Bahan ajar didesain untuk mudah dikembangkan agar proses belajar-mengajar bisa sesuai rencana. Selain itu, bahan ajar harus bisa dimanfaatkan agar keperluan dalam melakukan pengajaran bisa dimaksimalkan, seperti buku, majalah, brosur dan lain-lain.

Dalam menentukan bahan ajar tentunya ada beberapa langkah-langkah agar bahan ajar yang ditentukan bisa sesuai dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik. Menurut Nana (2020, hlm. 2) pemilihan bahan ajar hakikatnya harus mempertimbangkan kriteria pemilihan bahan ajar yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik. Hal tersebut bahan ajar yang ditentukan oleh guru harus dipahami peserta didik. Artinya dalam menentukan bahan ajar yang efektif tentunya harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan pendidik agar kedua belah pihak bisa memahami satu sama lain. Kriteria pemilihan bahan ajar mencakup penentuan aspek perilaku yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Menurut Depdiknas dalam Nana (2020, hlm. 2) dalam menentukan pemilihan bahan ajar sebagai berikut.

a. Penentuan Aspek-aspek Perilaku yang Terdapat pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Pemilihan bahan ajar diawali dengan menentukan aspek-aspek perilaku yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Aspek tersebut perlu ditentukan karena setiap aspek perilaku memiliki jenis bahan ajar yang berbeda. Aspek perilaku yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Penentuan atau Pemilihan Bahan Ajar Sesuai dengan Aspek-aspek Perilaku yang terdapat dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar

Dilakukanlah penentuan bahan ajar yang sesuai dengan aspek-aspek perilaku yang terdapat pada kedua tujuan pembelajaran tersebut. bahan pembelajaran akan diajarkan pada peserta didik perlu diklasifikasikan, apakah sesuai dengan aspek kognitif, psikomotorik atau afektif.

Artinya, dalam memilih bahan ajar harus dipertimbangkan dua hal, penentuan aspek perilaku pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, karena pada bahan ajar perlu adanya aspek yang berbeda pada aspek ini mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang bertujuan untuk memberikan upaya agar terciptanya bahan ajar yang kompetitif. Penentuan aspek bahan ajar dengan perilaku yang ada pada standar kompetensi dan kompetensi dasar pun menjadi hal yang perlu dipertimbangkan karena perlunya pembelajaran yang efektif dengan memadukan ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam penelitian ini berkaitan dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.19 kelas XI tentang Menganalisis isi dan Kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu sumber untuk menyusun sebuah penelitian, yang bertujuan untuk membandingkan dan mengetahui suatu penelitian memiliki kesamaan atau perbedaan dalam objek yang diteliti. Pada penelitian terdahulu menjadi upaya untuk mengurangi plagiarisme dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pengamatan didapatkan beberapa penelitian yang memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Unsur Intrinsik dan Kaidah Kebahasaan Naskah Drama Sepasang Merpati Tua Karya Bakdi Soemanto sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).	Dhenty Afrilianty Heryadi	Setiap unsur intrinsik pada naskah drama tersebut dibuktikan dengan kutipan-kutipan yang terdapat dalam naskah dan kaidah kebahasaan yang terkandung yaitu kata kerja, kata sifat, kata ganti, dan kata sapaan.	Menganalisis Unsur Intrinsik dan Kaidah Kebahasaan pada Naskah Drama sebagai Alternatif Bahan Ajar	Fokus Penelitian ini menganalisis naskah drama yang berbeda
2.	Analisis isi dan Kaidah Kebahasaan dalam Naskah Drama Dag Dig Dug Karya Putu Wijaya sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas XI SMK	Aulia Alfiyyah Fitriani	Pada naskah drama ini terdapat isi yang mendukung yaitu, penokohan, waktu, tempat, alur, dan amanat dan	Menganalisis kaidah kebahasaan dalam naskah drama sebagai alternatif bahan ajar	Penelitian ini cenderung menganalisis isi dari naskah drama dan naskah yang digunakan berbeda

			kaidah kebahasaan yang terkandung yaitu, kata sifat, kata ganti, kata sapaan, dan penggunaan kosa kata sehari-hari.		
3.	Analisis Sosiologi Sastra terhadap Konflik Sosial dalam Naskah Drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil Karya Arifin C. Noer dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra kelas XI SMA.	Dinda Yulianda	Ditemukanya struktur sosial karya sastra, analisis kehidupan sosial masyarakat yang berhubungan dengan karya sastra, dan relasi sosial karya sastra dengan kenyataan sosial.	Naskah drama yang dianalisis ma dengan penelitian ini.	Penelitian ini berfokus pada sosiologi sastra yang berhubungan dengan naskah drama tersebut.

Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan, penelitian pertama, Menganalisis *Unsur Intrinsik dan Kaidah Kebahasaan Naskah Drama Sepasang Merpati Tua*. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan unsur pembangun dan kaidah kebahasaan yang terkandung dalam naskah drama tersebut dan bisa diimplementasikan sebagai bahan ajar. Penelitian kedua,

menganalisis *Isi dan Kaidah Kebahasaan dalam Naskah Drama Dag Dig Dug*. Hasil penelitian tersebut mengacu pada Isi yang terkandung dalam naskah drama tersebut dengan mempertimbangkan juga kaidah kebahasaannya. Sedangkan penelitian ketiga menganalisis *Sosiologi Sastra terhadap Konflik Sosial dalam Naskah Drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil*. Hasil penelitian tersebut berfokus pada sosiologi sastra yang artinya keterkaitan naskah drama sebagai karya sastra dengan kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan penjelasan diatas, pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Beberapa perbedaan diantaranya, teori yang terkandung dalam penelitian tersebut berbeda, proses analisis yang digunakan berbeda, naskah yang digunakan berbeda dan tidak ditemukan kesamaan dengan ketiga penelitian tersebut. Dengan demikian penelitian ini bisa bermanfaat sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dan bisa dijadikan pilihan dalam memberikan pembelajaran.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ialah suatu jalan pemikiran dalam penelitian. Uma Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 108) mengemukakan kerangka berpikir merupakan cara berpikir tentang teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah dibahas sebagai suatu permasalahan yang penting. Dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir harus menjelaskan isi penelitian yang berhubungan dengan variabel penelitian. Sedangkan menurut Suriasumantri (2012, hlm. 92) kerangka pemikiran merupakan penjelasan mengenai beberapa penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek suatu permasalahan dalam penelitian. Maksudnya kerangka pemikiran ialah gambaran sederhana dari beberapa permasalahan dalam penelitian termasuk gejala-gejala dalam objek penelitian.

Bagan 2.1 Kerangka
Pemikiran

